

**POLA KOMUNIKASI DALAM MAJELIS TAKLIM MUSLIMAT NU
DESA MOJO, KECAMATAN BRINGIN, KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

Anissa Nur Islami
NIM. 211016019

Pembimbing:

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.
NIP. 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Islami, Anissa Nur. 2020. *Pola Komunikasi Muslimat NU dalam Melestarikan Majelis Taklim (Studi Kasus di Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Muslimat NU, Majelis Taklim.

Majelis taklim Muslimat NU ini merupakan majelis taklim terbesar dan yang paling lama berdiri di antara majelis taklim yang ada di Desa Mojo Kecamatan Bringin, dan menjadi cikal bakal salah satu dari beberapa majelis taklim yang ada di Desa Mojo. Salah satunya adalah jamaah yasin Baiturahman, Majelis taklim merupakan lembaga non formal sebagai wadah pengajian masyarakat. Di dalam majelis taklim Muslimat NU ini terdapat pelatihan membaca tahlil dan yasin, maka dari sinilah komunikasi antara ustadz/ustadzah dengan para jamaah terjadi. Seorang ustadzah menjadi komunikator (penyampai pesan) dan para jamaah sebagai komunikan (penerima pesan).

Oleh karenanya penelitian ini merumuskan masalahnya dan tujuan hendak menjelaskan: (1) komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, (2) komunikasi kelompok yang terjadi dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis proses pola komunikasi yang dilakukan penceramah kepada jamaahnya dalam kegiatan majelis taklim. Peneliti mendapatkan data tersebut dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Komunikasi antarpribadi antara ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo pada saat kegiatan Tilawatil Qur'an sangatlah membantu bagi para remaja untuk mempelajari makhroj dengan benar. Timbal balik proses pengajaran tersebut terjadi pada saat itu juga. (2) Adapun komunikasi kelompok majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo terjadi saat kegiatan ceramah agama dan juga kegiatan kajian kitab kuning. Proses kegiatan tersebut lebih tepat menggunakan pola komunikasi kelompok yang diklasifikasikan ke dalam kelompok kecil, dengan mengikuti pola aliran lingkaran.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Anissa Nur Islami
NIM : 211016019
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat
NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten
Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 24 April 2021

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



**Menyetujui,
Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Ahmad', is written over the name of the supervisor.

Kayvis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I
NIP.197703082006041001



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Anissa Nur Islami

NIM : 211016019

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo,
Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo secara Daring
(Non Tatap Muka) pada:

Hari : Rabu


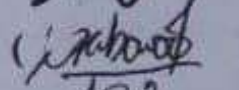

Tanggal : 05 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Mei 2021

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ()
2. Penguji : Galih Akbar P, M.A. ()
3. Sekertaris : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. ()

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan,



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

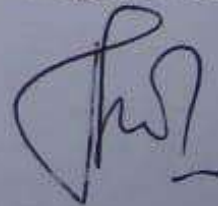
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anissa Nur Islami
NIM : 211016019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat NU
Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021



Anissa Nur Islami



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Puspita Jaya Desa Pitu, Jenangan, Ponorogo 63492
Email: fuad@iainponorogo.ac.id, Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila ditulis dengan format kutipan dalam isi penulis dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 31 Mei 2021



Anissa Nur Islami

NIM. 211016019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis taklim merupakan lembaga pengajaran yang bergerak dalam bidang pengajian dan ilmu agama tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi dan pasti melakukan kegiatan atau proses komunikasi secara kelompok atau antar individu. Seperti majelis taklim Muslimat NU yang berada di Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, berdiri sejak 21 Juni 2001 yang diketuai oleh Hj. Masfu'atul Lailatin. Majelis taklim Muslimat NU ini merupakan majelis taklim terbesar dan yang paling lama berdiri di antara majelis taklim yang ada di Desa Mojo karena memiliki jamaah sebanyak 250

orang, di antaranya kaum ibu-ibu maupun para remaja yang mayoritas termasuk dalam organisasi NU.

Kegiatan pengajian yang ada di majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi mengajarkan materi tentang agama, baik ilmu fikih, tasawuf, akhlak, membaca ayat-ayat suci Al-qur'an bersama seperti surat yasin dan tahlil. Setelah itu dilanjutkan ceramah agama yang dilakukan ustadz maupun ustadzah. Pengajian majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi dilaksanakan setiap Minggu Kliwon. Acara tersebut tidak selalu bertempat di Masjid, melainkan juga di rumah warga yang sesuai dengangiliran.

Majelis taklim Muslimat NU ini merupakan

cikal bakal dari beberapa majelis taklim yang ada di Desa Mojo. Salah satunya adalah jamaah yasin Baiturahman, jamaah yasin ini berdiri pada tahun 2006 yang memiliki 20 jamaah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di Masjid Baiturahman. Kegiatan yang ada di jama'ah ini hampir mirip dengan kegiatan yang ada di majelis taklim Muslimat NU.

Salah satu faktor yang membuat majelis taklim tersebut masih berjalan sampai sekarang adalah berkat kerja keras ketua Muslimat NU dalam mengajak para jamaah untuk belajar agama, dan tidak luput juga dari para penceramah yang dipilih untuk mengisi pengajian di majelis taklim tersebut. Materi yang disampaikan para penceramah itu sesuai dengan keadaan yang dialami atau bisa

dikatakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Yang diutarakan oleh anggota Muslimat NU sebagaiberikut:

“Selain materi yang disampaikan, kefasihan penceramah dalam berkomunikasi yang diselipkan guyonan dan nyanyian sangat mencairkan suasana sehingga membuat para jama’ah lebih tertarik, tidak bosan dan selalu setia mengikuti majelis taklim Muslimat NU tersebut.”¹

Di dalam kegiatan pengajian majelis taklim dibutuhkan komunikator atau dai (ustadz/ustadzah) yang memiliki pola atau bentuk komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar komunikan atau mad’ū (jamaah) dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan.

Kebutuhan berkomunikasi tidak terbatas

¹Wawancara dengan Siti (Anggota Muslimat NU), 05 November 2020 di Desa Mojo.

pada kegiatan bersosialisasi saja, melainkan proses belajar mengajar atau pendidikan juga sangat memerlukan komunikasi. Karena salah satu fungsi dari komunikasi adalah *to educate* atau untuk mendidik. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pengetahuan, ide atau gagasannya dan memungkinkan terjadinya transfer ilmu dari seseorang kepada seseorang yang lain. Dengan begitu wawasan dan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal menjadi bertambah melalui komunikasi seorang ustadz/ustadzah (komunikator) kepada jamaah (komunikan). Agar komunikasi berlangsung efektif, maka seorang komunikator dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.²

² Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public*

Pola komunikasi ini sering terjadi di majelis taklim Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi sehingga menimbulkan pertanyaan kembali bahwa pola komunikasi yang seperti apa yang dibangun oleh komunikator dan komunikannya. Ditinjau dari segi komunikasi, pengajaran pengajian juga termasuk di dalamnya terdapat komunikasi, yaitu komunikator (dai/ustadzah), pesan (materi pengajian yang disampaikan) dan komunikan (mad'u/jamaah majelis taklim). Karena di sana terdapat pengiriman pesan yaitu ilmu pengetahuan khususnya agama, informasi atau lainnya. Tujuan dari lembaga majelis taklim adalah membina para mad'u (jamaah) agar mengetahui dan mempraktekkan ibadah secara kafah atau

menyeluruh. Pada dasarnya ada macam-macam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok dan juga komunikasi massa.³ Tetapi, dalam penelitian ini hanya membahas pola komunikasi antarpribadi dan juga pola komunikasi kelompok karena bentuk komunikasi tersebut berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam majelis taklim Muslimat NU yang meliputi membaca yasin, tahlil, sholawat, dan ceramah agama. Kedua bentuk komunikasi tersebut berkaitan dengan penceramah dan jamaah yang berada di dalam majelis taklim Muslimat NU tersebut.

³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 26.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Muslimat NU dalam Melestarikan Majelis Taklim (Studi Kasus di Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana komunikasi antarpribadi ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi?
- 2 Bagaimana komunikasi kelompok antara ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan

Bringin, Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk menjelaskan komunikasi antarpribadi ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi?
- 2 Untuk menjelaskan komunikasi kelompok antara ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat memberikan informasi mengenai Pola Komunikasi Muslimat NU dalam melestarikan jamaah majelis taklim Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan mampu menjadi literatur kepustakaan. Khususnya untuk jenis penelitian kualitatif yang berkaitan dengan Pola Komunikasi

Muslimat NU dalam melestarikan jamaah majelis taklim Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

E. Telaah Pustaka

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tema yang sama:

Pertama, skripsi Arif Nurjaman dengan judul “Pola Komunikasi Kyai dalam memelihara Solidaritas Jamaah (Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di majelis taklim Asy-Syifa Wal Mahmudiyah Simpang Desa Haurngombong, Kecamatan Pamulihan, Sumedang”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan, yaitu membahas tentang pola komunikasi yang ada di majelis taklim. Perbedaannya skripsi ini membahas tentang komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah. Sedangkan penulis membahas tentang pola komunikasi Muslimat NU dalam melestarikan majelistaklim.⁴

Kedua, skripsi Hilyatul Aulia

Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁴Arif Nurjaman, *"Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah : Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Taklim Asy-Syifa Wal Mahmudiyah Simpang Desa Haurngombang, Kecamatan Pamulihan Sumedang"* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

dengan judul “Pola Komunikasi majelis taklim Muslimat NU dan Al-Barkah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran MAS Depok. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan, yaitu membahas tentang pola komunikasi yang ada di majelis taklim. Namun yang membedakan penelitian ini adalah penulis membahas pola komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU (Studi Kasus di Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi).” Sedangkan skripsi ini membahas “Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al-Barkah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu

di Kecamatan Pancoran MAS Depok”. Jadi, yang membedakan skripsi ini adalah objek dan tempat yang diteliti.⁵

F. Metode Penelitian

1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat atas fenomena yang diteliti kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan ditafsirkan dengan data- data lainnya untuk mendapatkan

⁵Hilyatul Aulia, “*Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al-Barkah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran MAS Depok*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

hasil berdasarkan tujuan penelitian.⁶

2 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah jamaah majelis taklim Muslimat NU di Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

3 Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan ustadz maupun para jamaah tentang kegiatan pola komunikasi yang ada dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. Sedangkan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain

⁶Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari narasumber atau informan. Posisi narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber tidak hanya memberikan tanggapan masalah yang ditanyakan, namun juga memilih selera dalam penyajian informasi yang dimilikinya. Selain itu peneliti dapat menentukan informan kunci dan juga dapat mencari informan tambahan. Pada

penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah;

- 1) Ketua Muslimat NU Desa Mojo;
- 2) Ustadz maupun Ustadzah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo;
- 3) Jamaah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan.⁷ Dalam penelitian ini sumber data berupa dokumen atau arsip. Di antaranya, sejarah, susunan kepengurusan, foto-foto yang berkaitan dengan acara yang ada di majelis

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003),122.

taklim Muslimat NU Desa Mojo,
Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut, yakni:⁸

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis dan analisis yang memegang peranan penting untuk memperkirakan tingkah laku sosial, sehingga hubungan antara satu peristiwa dengan yang lainnya menjadi lebih jelas.⁹ Observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah

⁸Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: BumiAksara, 1996),138.

⁹syamsir Salam, *Metodelogi Penelitian Social* (Jakarta: UIN Press, 2006), 31.

dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah bagaimana proses pola komunikasi didalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dalam rangka untuk memperoleh data dari sumber masalah yang akan diteliti dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dicatat dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin.¹⁰ Adapun yang diwawancarai adalah ustadz Santoso salah satu ustadz yang mengisi

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

acara di majelis taklim Muslimat NU, Ibu Hj. Sri Mulyadinah ketua Muslimat NU, pengurus Muslimat dan Ibu Yulia Sulistiani sebagai anggota Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

c. Dokumentasi

Pengambilan data berupa catatan-catatan, buku, dokumentasi foto, arsip-arsip dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.

5 Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang ditunjukkan kepada penceramah, jamaah maupun

pengurus Muslimat NU tersebut terkumpul, kemudian disusun melalui proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca berdasarkan rumusan yang telah disusun.

6 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisa data dengan cara mengumpulkan data-data terlebih dahulu sebelum diinterpretasikan. Hal ini supaya dapat mengklarifikasikan secara efisien dan efektif mengenai data-data yang terkumpul.

Tiga usur dalam kegiatan proses analisa data model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu bagian dari proses analisis untuk memepertegas, memperpendek, membuat fokus,

membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan. Data reduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber.¹¹

Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- 1) Membuat ringkasan;
 - 2) Mengkode;
 - 3) Menelusur tema;
 - 4) Membuat gugus-gugus;
 - 5) Membuat partisi;
 - 6) Menulis memo.¹²
- b. Penyajian Data yaitu susunan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan,

¹¹ Sugeng Puji Leksono, *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publising, 2016), 152.

¹² *Ibid.*

hubungan antar kategori dan sebagainya. Sehingga mempermudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks atau narasi untuk menguraikan setiap temuan peneliti berdasarkan teori yang digunakan.¹³

c. Penarikan Kesimpulan yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang

¹³ *Ibid.*

lebih cepat. Penarikan kesimpulan ini dan verifikasi ini dilakukan setelah dari lapangan.¹⁴

7 Pengecekan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjang pengamatan

Data yang diperoleh dicek kembali benar atau tidak serta ada perubahan atau tetap. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat

¹⁴ *Ibid.*

kepercayaan data yang dikumpulkan.¹⁵

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Untuk meningkatkan kecermatan bisa dilakukan dengan membaca buku referensi, hasil penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen terkait. Kemudian data ditelaah secara terperinci.¹⁶

c. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka

¹⁵ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320-321.

¹⁶ Ibid.

sebenarnya peneliti juga mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.¹⁷

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁸

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 2012), 372.

¹⁸ *Ibid.*

melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner.¹⁹

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum ada masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan agar mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

topik yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan. Dalam bab ini penulis memamparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan Teori. Bab ini membahas pengertian pola komunikasi, macam-macam pola komunikasi, pengertian komunikasi antarpribadi, pengertian komunikasi kelompok serta pengertian, fungsi dan tujuan majelis taklim, sejarah majelis taklim dan macam-macam majelis taklim.

BAB III berisi paparan data. Bab ini membahas tentang majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo mulai dari sejarah berdirinya, visi misi dan profil majelis taklim, program atau jadwal pengajian tersebut.

BAB IV berisi Pembahasan. Berisi tentang temuan dan analisis data pola komunikasi yang ada di dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, komunikasi antarpribadi dan kelompok didalam majelis taklim Muslimat NU.

BAB V berisi penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Komunikasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia secara etimologi memiliki arti “sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita.” Makna komunikasi itu sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang bahasa (etimologi) yaitu kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dengan kata dasar komunis yang berarti “sama”. Maksudnya “sama” di sini adalah orang yang menyampaikan dan orang yang menerima

mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.²¹

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa Latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* adalah komunis yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut”.²² Menurut Jalaludin Rahmat dalam buku *Psikologi Komunikasi*, ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif

²¹Irham, *Kamus Ilmiah Popular* (Jakarta: Pustaka Kausar, 2001), 605.

²²Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 4.

paling tidak dapat menimbulkan lima hal yaitu pengertian, memahami pesan, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.²³

Sedangkan menurut Effendy, pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan

²³Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 16.

setiap hari.²⁴

Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multiarah.²⁵

2. Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Nurudin, pola komunikasi

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1986), 7.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations dan Public Relations dalam Management*

(Bandung: CV Mandar Maju, 1989), 32.

yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok dan komunikasi massa.²⁶

a. Komunikasi Intrapersonal

Sesungguhnya komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri. Manusia apabila dihadapkan dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu

²⁶Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 26.

komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.²⁷ Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, pikiran tidak terkontrol.

b. Komunikasi Interpersonal
(Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi adalah

²⁷ Phil Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori & Praktek* (Bandung: Mandar Maju, 1992),4.

proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.²⁸

Komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.²⁹

Dibanding dengan macam-macam komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 126.

²⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 32.

komunikasikan.

Komunikasi antar pribadi juga merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Effendy, yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa komunikasi antarpribadi hakikatnya yaitu komunikasi antara seseorang komunikator dengan seseorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubungan prosesnya yang

dialogis.³⁰ Komunikasi antarpribadi melibatkan komunikasi yang bebas. Artinya setiap tingkah laku komunikasi mengandung sebab dan akibat tertentu yang langsung diterima pada saat itu juga, dengan demikian setiap pesan sebagai aksi selalu mendapat reaksi dari yang menerimanya. Peristiwa berlangsungnya komunikasi antarpribadi terjadi tidak berstruktur, bersifat tidak formal, tidak kaku, dan sangat luwes.³¹

³⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti,1997), 72.

³¹ *Ibid.*, 122-123.

c. Komunikasi Kelompok

Sebelum membahas komunikasi kelompok, perlu dipahami terlebih dahulu definisi dari kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya

lebih dari dua orang.³² Michael Burgoon³³ mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga atau lebih individu, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 75.

³³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 38.

komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Sedangkan menurut Shaw³⁴, komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu samalain dan berkomunikasi tatap muka.

³⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 182.

Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. *Pertama*, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. *Kedua*, komunikasi berlangsung *continue* dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. *Ketiga*, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. ³⁵ Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:

³⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 33.

1) Kelompok Kecil

Komunikasi sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antar satu dengan yang lainnya yang cukup ketara, sehingga baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu berkomunikasi.³⁶

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 129.

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya pikiran komunikan, contohnya: diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti.

Terdapat lima pola aliran komunikasi yang dapat dijumpai pada pola komunikasi kelompok dan organisasi, yaitu:

a) Pola lingkaran

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya

yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

b) Pola Y

Pola Y ini relatif kurang tersentralisasikan dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasikan dibanding dengan pola lain. Pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas anggota ini dapat

mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya.

Ketiga anggota lainnya komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

c) Pola Rantai

Pola rantai ini sama dengan pola lingkaran, kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka

yang berada di posisi lain.

d) Pola semua saluran atau bintang

Pola ini hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, semua anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.³⁷

³⁷ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Malang: UUM Press, 2010), 58.

2) Kelompok Besar

Komunikasi yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya dalam tabligh akbar, kampanye dan lainnya. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikasi heterogen,

beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.³⁸

d. Komunikasi Massa

Menurut Zulkarnaen Nasution dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Komunikasi Massa* mengatakan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu, sedangkan media massa hanya sebagai salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya

³⁸ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press), 128.

proses yang dimaksud.³⁹

B. Majelis Taklim

1. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Majelis

Taklim

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa “Majelis Taklim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran

³⁹Zulkarnaen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 5.

atau pengajian agama Islam.⁴⁰

Adapun pengertian majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia

⁴⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴¹

Dari beberapa definisi majelis taklim di atas maka dapat diartikan dengan tempat pengajaran atau tempat memberikan dan mengajarkan ilmu agama.⁴² Adapun fungsi majelis taklim menurut M. Arifin⁴³ majelis taklim sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual keagamaan islam dalam

⁴¹Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

⁴² Nurul Huda, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), 5.

⁴³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), 5.

rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi atau ukhrawi, secara simultan (kebersamaan) sesuai tuntunan agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidangkegiatannya.

Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggarannya yang

santai.

- 3) Sebagai tempat berlangsungnya silaturahmi, missal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai media sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa padaumumnya.⁴⁴

Dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Majelis Taklim*” Muhsin, tidak memisahkan antara tujuan dan

⁴⁴ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), 9.

majelis taklim apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, biasa diketahui tujuan dari majelis taklim sebagai berikut: tempat belajar mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah berkegiatan dan beraktivitas, pusat pembinaan dan pengembangan, yang terakhir sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi.

2. Sejarah Majelis Taklim

Dilihat dari segi historis Islami, majelis taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok

pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut Halaqah, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.⁴⁵

Dari sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Sekalipun tidak disebut sebagai majelis taklim Rasulullah Saw

⁴⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), 203.

menyelenggarakan sistem taklim secara periodik di rumah sahabat Arqam di Makkah dimana pesertanya tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab, mengajarkan baca Al-Quran, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak karena di samping baca Al- Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya.⁴⁶

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para

⁴⁶ *Ibid.*, 206.

wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non-formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

3. Macam-Macam Majelis Taklim

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia, jika dikelompokan ada berbagai macam, antara lain:

a. Dilihat dari jamaahnya, yaitu:

Majelis taklim kaum ibu, majelis taklim kaum bapak, majelis taklim kaum remaja, majelis taklim anak-anak, majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.

b. Dilihat dari organisasinya, majelis taklim ada beberapa macam, yaitu:

Majelis taklim dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat, majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte

notaris, majelis taklim berbentuk ormas, majelis taklim di bawah ormas.

c. Dilihat dari tempatnya, majelis taklim terdiri dari:

Majelis taklim masjid atau mushola, majelis taklim perkantoran, majelis taklim perhotelan, majelis taklim pabrik dan majelis taklim perumahan.⁴⁷



⁴⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 17.

BAB III

PAPARAN DATA MAJELIS TAKLIM

MUSLIMAT NU DESA MOJO, KECAMATAN

BRINGIN, KABUPATEN NGAWI

A. Profil Majelis Taklim Taklim Muslimat NU Desa

Mojo

Awalnya perkembangan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan membutuhkan peran perempuan dalam mendirikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian sejak 1917 muncullah organisasi perempuan seperti Aisyiyah, Prasistri (wanita persis), Perempuan Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan juga wanita al-Irsyad. Lalu pada saat Kongres ke-13 Nahdlatul Ulama (NU) di Menes, Banten, pada 1938 membentuk organisasi Perempuan NU. Sesudah pelaksanaan Kongres NU di Menes itu, kaum perempuan secara resmi diterima menjadi anggota NU. Meskipun begitu, sifat keanggotannya masih sebagai penyimak atau pengikut saja, belum bisa menduduki kursi kepengurusan.

Sedangkan pada masa Orde Baru hubungan Muslimat NU dengan pemerintah tidaklah harmonis. Kepengurusan NU dan seluruh Banom mengalami kekosongan guru, PNS dan lainnya, karena kepengurusan NU sejak 1967 hingga 1979 vakum. Kemudian pada saat Era Reformasi keterbukaan menjadi keuntungan bagi Muslimat NU. Tokoh-tokoh Muslimat NU bermunculan ke permukaan dan memainkan perannya dengan baik di pemerintah legislatif maupun lembaga formal lainnya.

Seperti majelis taklim Muslimat NU yang ada di Desa Mojo. Berdiri atas keinginan Ibu Hj. Masfu'atul Lailatin pada tanggal 21 juni 2001. Bertujuan untuk mengenalkan kepada para perempuan yang ada di Desa Mojo tentang agama Islam. Karena pada saat itu kurangnya pemahaman agama Islam, sehingga membuat ibu Lailatin bergerak untuk mengajak para ibu-ibu untuk mengenal dan mempelajari agama Islam lebih dalam. Ibu Lailatin adalah seorang istri dari Kiyai H. Ahmad Romlan. Beliau adalah seorang pengasuh yayasan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ulum.⁴⁸

Seperti yang di jelaskan oleh ibu Lailatin dalam mengawali membentuk Majelis Taklim Muslimat NU, seperti Berikut:

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Hj. Masfu'atul Lailatin, 20 Oktober 2020 di PP. Ma'rifatul Ulum.

Dulu pernah mbak, ada ibu yang tidak mau ikut pada saat saya ajak, alasannya karena tidak mempunyai kerudung. Kemudian saya langsung bilang, sudah Buk nanti saya pinjamkan yang penting *jenengan* ikut ngaji dulu. Ada juga yang tidak dibolehkan sama suaminya, karena katanya buang-buang waktu saja. Dari penolakan itu ya saya tetap semangat mbak, sampai bisa tercapai keinginan saya.⁴⁹

Dan perjuangan Ibu Lailatin sudah mencapai keberhasilan dengan adanya acara majelis taklim yang pertamakali dilaksanakan. Majelis taklim tersebut diadakan tepat pada tanggal 21 Juni 2001, yang bertempat di rumah kediaman ibu Lailatin dan acara majelis taklim tersebut menjadi awal disahkannya Majelis Taklim Muslimat NU itu berdiri.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

Dalam perkumpulan tersebut sekaligus terbentuknya ketua Majelis Taklim Muslimat NU. Majelis taklim tersebut diketuai oleh Hj. Masfu'atul Lailatin itu sendiri. Pada mulanya jamaah yang ikut hanyalah sedikit, tetapi tidaklah membuat semangat ibu Lailatin patah. Selama berjalannya waktu, dalam setiap pertemuannya jamaah yang mengikuti semakin banyak hingga saat ini berjumlah 250 orang. Walaupun jamaah semakin banyak, ibu Lailatin tidak akan pernah berhenti dalam mengajak ibu-ibu untuk mengikuti majelis taklim supaya dapat tercetaknya generasi yang paham akan ajaran agama Islam yang berbasis *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.⁵¹

Karena dalam periode kepemimpinannya sudah lama 2001-2015 dan juga kesehatan fisiknya tidak sekuat dulu, Bu Lailatin memutuskan untuk mereorganisasi kepengurusannya sehingga telah diputuskan kepengurusan diganti dengan diketuai Ibu Hj. Sri Mulyadinah. Dengan adanya ketua baru kegiatan semakin berkembang dan juga jamaah semakin banyak.

Seiring perkembangan tersebut ibu Sri menyisipkan dakwah-dakwah agama melalui kegiatan majelis taklim, seperti yang beliau jelaskan:

Kegiatan majelis taklim ini saya dirikan karena supaya para ibu-ibu disini itu bisa

⁵¹Wawancara dengan ibu Hj. Masfu'atul Lailatin, 20 Oktober 2020 di PP. Ma'rifatul Ulum.

belajar agama mbak. Kegiatannya itu ya kayak pengajian dengan mengundang ustadz sebagai pengisi acaranya. Jadi, ibu-ibu niku percaya dan mau mengikuti mbak, karena yang menyampaikan adalah seorang ustadz. sehingga tiap bulannya para ibu-ibu banyak berdatangan untuk mengikuti pengajian tersebut.⁵²

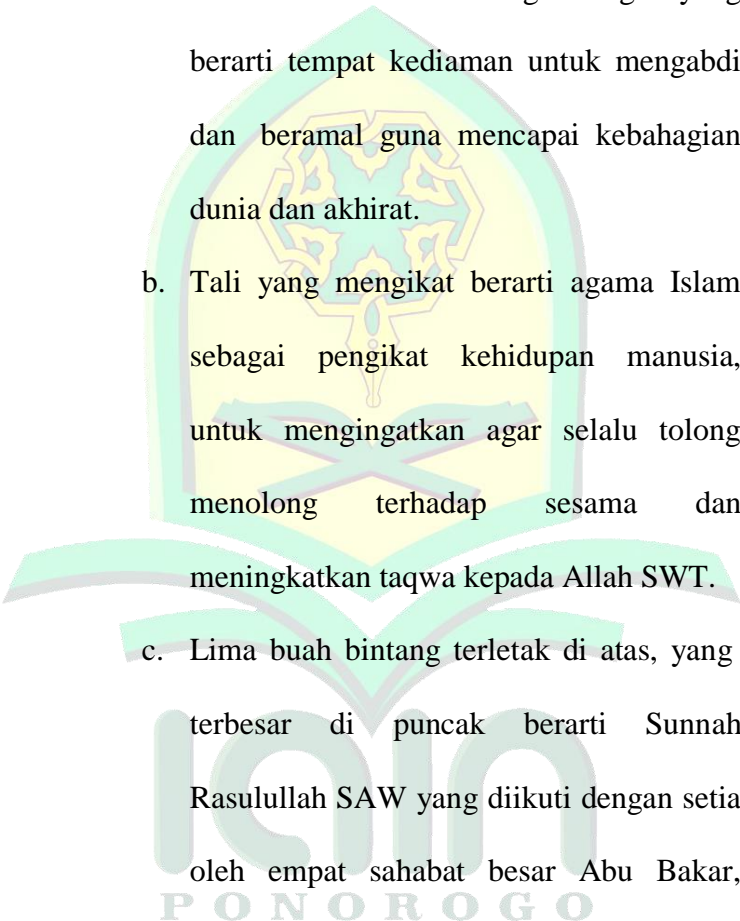
1. Makna lambang Majelis Taklim Muslimat NU

Majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo juga memiliki lambang sebagai identitasnya, yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Adapun beberapa unsur yang terdapat dalam lambang majelis taklim Muslimat NU, diantaranya yaitu:



⁵² Wawancara dengan ibu Hj. Sri Mulyadinah, 28 Oktober 2020.

Gambar 3.1 Logo NU

- 
- a. Bola dunia terletak ditengah-tengah yang berarti tempat kediaman untuk mengabdikan dan beramal guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - b. Tali yang mengikat berarti agama Islam sebagai pengikat kehidupan manusia, untuk mengingatkan agar selalu tolong menolong terhadap sesama dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.
 - c. Lima buah bintang terletak di atas, yang terbesar di puncak berarti Sunnah Rasulullah SAW yang diikuti dengan setia oleh empat sahabat besar Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali Radhiyallah'anhum.

d. Arti seluruh bintang yang berjumlah sembilan buah yaitu Wali songo atau Wali Sembilan yang berarti dalam berdakwah meneladani tata cara Wali Songo, yakni dengan cara damai dan bijaksana tanpa kekerasan.

e. Arti Warna:

- 1) Putih melambangkan ketulusan dan keikhlasan.
- 2) Hijau melambangkan kesejukan dan kedamaian.

f. Tulisan Nahdlatul Ulama berarti Muslimat NU bagian yang senantiasa meneruskan dan mencerminkan perjuangan ulama.⁵³

2. Visi Misi dalam Majelis Taklim NU

⁵³ Sumber: Arsip Majelis Taklim Muslimat NU

Majelis taklim Muslimat NU tidak hanya memiliki lambang identitas, melainkan juga memiliki visi misi seperti layaknya perkumpulan organisasi pada umumnya. Bertujuan sebagai alat untuk bekerja dan mengabdikan kepada masyarakat. Adapun visi dan misi majelis taklim Muslimat NU adalah sebagai berikut:

a. Visi Muslimat NU

Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa dan bernegara serta berkualitas, mandiri dan sadar terhadap hak dan kewajibannya menurut ajaran Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

b. Misi Muslimat NU

1) Mempersatukan gerak langkah wanita

Ahlu Sunnah wal Jamaah.

2) Menanamkan dan melaksanakan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

3) Meningkatkan kualitas SDM wanita

muslimah, sehingga menjadi *mar'atus*

Sholihah untuk memperkuat rasa tanggung jawab terhadap Agama, Bangsa dan Negara.

4) Mencetak generasi yang paham akan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

5) Terciptanya kerukunan akan sesama jamaah.

3. Agenda Rutinan Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo

Majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo juga sudah mempunyai agenda yang terstruktur. Sehingga untuk mempermudah jamaahnya dalam mengikuti kegiatan dalam majelis taklim Muslimat NU, seperti berikut:

- a. Jadwal bulanan yang dilaksanakan setiap Minggu Kliwon dan tempatnya tidak menentu sesuai dengan yang disepakati.

Acara majelis ini dimulai pukul 10.00

WIB sampai selesai. Jamaah yang hadir pada majelis taklim Ahad Kliwon yaitu seluruh jamaah Desa Mojo.

- b. Jadwal mingguan dilaksanakan setiap malam Jum'at tempatnya di rumah warga. Acara majelis pada Malam Jum'at ini di mulai setelah Sholat Magrib sampai selesai.
- c. Dan setiap Hari Besar.⁵⁴

4. Struktur Keanggotaan dalam Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo

Struktur organisasi sangatlah penting dan sangat berperan demi suksesnya kegiatan-kegiatan yang ada di majelis taklim Muslimat NU ini. Hal ini agar kegiatan yang satu dengan yang lainnya lebih terarah dan tidak saling berbenturan. Seperti yang ada dibawah ini struktur dari Majelis Taklim Muslimat NU:

⁵⁴Sumber: Arsip Majelis Taklim Muslimat NU

Penasehat : 1. Ibu Hj. Masfu'atul
Lailatin, M. Pd.I

2. Ibu Nailul Izzah

3. Ibu Rusmini

Ketua : 1. Ibu Hj. Sri
Mulyadinah, M. M. Pd
2. Ibu Minarti

Sekretaris : 1. Ibu Rahayu,
TS. S. Pd
2. Ibu Rantiyem

Bendahara : 1. Ibu Ismiyati
2. Ibu
Pungkur Sriharini

Bidang- bidang :

1. Bidang-bidang Organisasi dan Pemberdayaan

Anggota :

Ketua : Ibu Salma

Anggota : Ibu Parmi

Ibu Karmi

2. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Ketua : Ibu Sri Siaminingsih, S. Pd.I

- Anggota : Ibu Juminten, S. Pd
Ibu Suratni, S. Pd
3. Bidang Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup
- Ketua : Ibu Siti Sholehah
Anggota : Ibu Ririn Atmikowati
Ibu Sarmi Sofiah
4. Bidang Kesehatan dan Kependudukan
- Ketua : Ibu Sri Lestari
Anggota : Ibu Sriasih, S. Pd
Ibu Rasni
5. Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
- Ketua : Ibu Partini
Anggota : Ibu Siti Aisah
Ibu Rumini
6. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis
- Ketua : Ibu Yunia
Anggota : Ibu Surati
Ibu Rumini⁵⁵

**B. Pola Komunikasi dalam Kegiatan Majelis Taklim
Muslimat NU Desa Mojo**

⁵⁵Sumber: Arsip Majelis Taklim Muslimat NU

Majelis taklim merupakan sebuah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang berbentuk pengajaran. Majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo ini merupakan tempat yang digunakan oleh ibu-ibu sebagai alat penyampaian dakwah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo ini sesuai dengan apa yang ada di agama islam. Adapun sebuah kegiatan pasti memiliki sebuah rangkaian dalam kegiatannya. Seperti pada majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo ini, yang memiliki rangkaian dalam setiap acaranya, seperti:

1. Menyanyikan Sholawat

Menyanyikan sholawat merupakan seruan atau pujian kepada Nabi Muhammad agar diberi syafaat maupun kelancaran pada acara tersebut. Sholawat yang biasanya sering dinyanyikan adalah Sholawat Hubbul Wathon, Sholawat Asygil, Mars Muslimat dengan dipimpin dirigen. Sholawat ini juga sekaligus sebagai pembuka semua rangkaian acara di Majelis Taklim tersebut.

2. Membaca Yasin Dan Tahlil

Pembacaan surah yasin dan tahlil dilakukan oleh seluruh ibu-ibu jamaah yang

dipimpin secara bergiliran. Sebelum pembacaan surah yasin dan tahlil sebagai pembuka pengajian, yaitu mengirim hadiah fatimah untuk orang-orang yang wafat.

3. Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan suatu media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan agama islam. Karena media dakwah seperti ini sangat mudah digemari oleh para jamaah. Sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama islam, maka harus mempunyai pola komunikasi agar dakwah tersebut berjalan dengan lancar. Seperti yang diterapkan oleh majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Adapun dalam setiap ceramah agamanya, pengisi acara tidak selalu sama dalam setiap pertemuannya. Jadi pengisi ceramah agama tersebut sesuai dengan tuan rumah pilihkan, sehingga para jamaah tidak bosan dan juga mendapat wawasan lebih banyak dari beberapa ustadz.

Salah satunya adalah Ustadz Santoso yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Ustadz Santoso selalu menggunakan pola komunikasi dalam setiap acaranya, seperti pola komunikasi antarpribadi dan juga pola komunikasi kelompok. Sehingga ceramah agamanya selalu dapat dipahami oleh jamaah yang ada dalam majelis

taklim Muslimat NU Desa Mojo. Adapun materinya tidak jauh-jauh dari ilmu fiqh, akhlak, tasawuf dan juga masih dalam hakikat Ahlussunah Wal Jamaah.⁵⁶

4. Kegiatan rutin jamaah Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo

Majelis taklim Muslimat NU bukan hanya sebuah majelis yang hanya mempunyai kegiatan keagamaan saja. Tetapi dalam Majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo ini juga terdapat sebuah kegiatan sosial. Sehingga para jamaah bisa belajar berdakwah tidak hanya melalui kegiatan rutinan saja. Tetapi juga menyebarkan ajaran agama melalui kegiatan sosial, diantaranya sebagai berikut:

a) Mengadakan kegiatan Tilawah Al-qur'an.

Kegiatan tilawah Al-qur'an ini diikuti oleh para remaja yang bertujuan supaya para remaja tidak hanya bisa membaca Al-

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Mulyadinah, 28 Oktober 2020 di Rumah Hj. Sri Mulyadinah.

Qur'an, tetapi juga bisa memahami makhroj yang baik dan benar. Kegiatan Tilawah ini biasanya dipimpin oleh Ustadzah Ririn dengan metode pola komunikasi antarpribadi. Maksudnya Ustadzah mengajari para peserta tilawahnya dengan satu persatu, sehingga dapat lebih mudah para peserta memahami makhroj dari bacaannya. Seperti yang dikatakan Ustadzah Ririn:

Biasanya ya mbak memang kegiatan tilawah itu lebih mudah memberi contoh terlebih dahulu kemudian tinggal para peserta mempraktekkan, sehingga saya juga tahu mana dari mereka yang kurang memahami ataupun yang sudah. Seperti halnya

bacaan panjang pendeknya dan juga makhrojnya yang baik dan benar.⁵⁷

- b) Mengadakan pengajian kajian kitab seluruh pengurus. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada sabtu legi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan para pengurus Muslimat NU Desa Mojo tentang kajian kitab kuning. Kajian kitab ini dipimpin oleh ustadz Santoso, yang dilakukan dengan metode komunikasi kelompok. Sehingga dalam kegiatan ini para pengurus juga dapat mendiskusikan isi dari kajian kitab kuning ini.

Diskusi kajian kitab kuning ini tidak dibatasi waktu, jika sudah merasa masalah tersebut terjawab maka kegiatan tersebut segera di akhiri, karena Ustadz Santoso

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadzah Ririn, 30 oktober 2020 di Rumah Ustadzah Ririn.

memaklumi semua jamaahnya adalah ibu-ibu yang pastinya mempunyai kesibukan yang berbeda-beda.

- c) Menyelenggarakan acara hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj dan Nuzulul Qur'an. Kegiatan ini dilakukan pada satu tempat yang ada di Kabupaten Ngawi, yaitu pada Masjid NU. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh jamaah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo saja, tetapi juga dari jamaah majelis taklim Muslimat NU yang ada di Kabupaten Ngawi. Acara ini sudah terjadwal secara rutin sebagai agenda dari kegiatan Muslimat NU Ngawi. Sehingga anak cabang hanya mengikuti kegiatan tersebut.
- d) Anjansana rutinan majelis taklim di kediaman masing-masing anggota jamaah

secara bergiliran. Sehingga membuat Ukhuwah islamiyah para jamaah menjadi lebih terjalin. Anjangsana ini ditentukan melalui arisan. Jadi, siapa jamaah yang mendapatkan arisan maka kegiatan majelis taklim dilaksanakan di tempat tersebut.

- e) Majelis taklim Muslimat NU juga sering mengikuti acara syukuran pesta pernikahan. Biasanya hanya beberapa orang saja dari majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Kegiatan dalam tasyakuran ini biasanya khataman, tahlil dan juga yasin, sehingga manfaatnya memberikan barokah pada acara kegiatan tasyakuran tersebut.



Gambar 3.2 Acara Tasyakuran dan juga
Kotmil Qur'an.

- f) Mengumpulkan dana dari donatur untuk kas dan kegiatan Majelis Taklim. Kegiatan ini bertujuan supaya dana kas majelis taklim tersebut tetap terisi, agar sewaktu-waktu ada

yang membutuhkan dana bisa diambilkan terlebih dahulu memakai dana kas tersebut.

Bisa juga dipakai untuk kegiatan-kegiatan yang lain agar tidak perlu mengumpulkan dana terlebih dahulu untuk membuat sebuah kegiatan.

- g) Pelaksanaan Baksos yang bertujuan untuk mengajarkan para jamaah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo, untuk saling berbagi pada yang membutuhkan.





Gambar 3. 3 Kegiatan Baksos Santunan Anak Yatim dan dhu'afa.

- h) Kegiatan arisan merupakan acara yang terakhir dari acara majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Kegiatan ini juga menjadikan para jamaah lebih rutin dalam mengikuti acara majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Walaupun kegiatan ini sangatlah sepele tetapi juga menjadi faktor utama dari kehadiran para jamaah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo.⁵⁸

⁵⁸Sumber: Arsip Majelis Taklim Muslimat NU

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI MUSLIMAT NU

DESA MOJO, KECAMATAN BRINGIN,

KABUPATEN NGAWI

A. Komunikasi Antarpribadi ustadz dan Jamaah dalam Majelis Taklim NU Desa Mojo

1. Kegiatan Tilawatil Qur'an

Berdasarkan observasi penulis bahwa komunikasi antarpribadi dilaksanakan pada saat kegiatan kelompok tilawah Al-qur'an.

Kegiatan tilawah Al-qur'an ini diikuti oleh para remaja yang bertujuan supaya para remaja tidak hanya bisa membaca Al-qur'an, tetapi juga bisa memahami makhroj yang baik dan benar. Kegiatan Tilawah ini biasanya dipimpin

oleh ustadzah ririn dengan metode pola komunikasi antarpribadi. Maksudnya ustadzah mengajari para peserta tilawahnya dengan satu persatu, sehingga dapat lebih mudah para peserta memahami makhroj dari bacaannya.

Seperti salah satu contoh komunikasi antarpribadi yang dijelaskan oleh Devito⁵⁹ yaitu pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Onong⁶⁰ juga menjelaskan bahwa karakteristik komunikasi antarpribadi adalah dua arah atau timbal

⁵⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993) 62-63.

⁶⁰*Ibid.*

balik, masing-masing bisa saling menggantikan posisi, suatu ketika komunikator bisa menjadi komunikan dan sebaliknya. Kegiatan ini terlihat pada saat ustadz dan para remaja melakukan kegiatan tilawah Al-qur'an majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Dimana pada saat ustadzah Ririn mencontohkan Tilawatil Qur'an kemudian para remaja mempraktekkannya satu persatu. Sehingga akan lebih mempermudah dalam memahami dan juga mempermudah ustadzah dalam mengoreksi kesalahan pembacaannya secara langsung.

Komunikasi antarpribadi melibatkan komunikasi yang bebas. Artinya setiap tingkah laku komunikasi mengandung sebab

dan akibat tertentu yang langsung diterima pada saat itu juga, dengan demikian setiap pesan sebagai aksi selalu mendapat reaksi dari yang menerimanya. Peristiwa berlangsungnya komunikasi antarpribadi terjadi tidak berstruktur, bersifat tidak formal, tidak kaku, dan sangat luwes.⁶¹ Seperti pada saat kegiatan Tilawatil Qur'an contoh yang disampaikan oleh ustadzah akan langsung diterima pada saat itu juga. Dengan demikian para remaja memahami kegiatan pengajaran tilawatil Qur'an tersebut dengan lebih mudah.

Jadi dapat disimpulkan pola komunikasi antarpribadi yang terjadi pada saat kegiatan Tilawatil Qur'an sangatlah

⁶¹ *Ibid.*, 122-123.

membantu bagi para remaja untuk belajar makhrojnya dengan benar. Karena timbal balik yang didapat terjadi pada saat itu juga.

B. Komunikasi kelompok dalam Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo

1. Komunikasi Kelompok dalam kegiatan Ceramah Agama.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang⁶². Komunikasi kelompok dilaksanakan pada saat kegiatan ceramah agama pada majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Seperti

⁶² *Ibid.*,75.

yang dilakukan oleh salah satu ustadz majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo yaitu Ustadz Santoso. Beliau selalu menggunakan pola komunikasi sebagai medianya dalam menyebarkan ajaran agama islam. Pola komunikasi yang terdapat dalam kegiatan ini adalah pola komunikasi kelompok. Karena pola komunikasi ini berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Michael Burgoon⁶³ juga mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka dengan tujuan berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya

⁶³ Wiryanto, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 38.

dapat mengingat karakteristik antara jamaah majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Sehingga antara satu sama lain dapat memahami dengan mudah, apa yang disampaikan oleh ustadz tentang materi ceramah agama. Pada saat penyampaian ceramah agama juga dilakukan tanya jawab antara ustadz dan juga jamaah. Supaya Pada saat timbul pertanyaan antara ustadz dengan jamaah metode diskusi dikatakan sangatlah efektif, karena membuat para jamaah lebih memahami apa isi dari ceramah yang disampaikan oleh ustadz pada saat berlangsungnya acara.

Komunikasi kelompok sendiri

mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:⁶⁴

a. Proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak lebih besar dan tatap muka. Seperti dalam majelis taklim Muslimat NU antara ustadz/ustadzahnya berkumpul dalam satu majelis taklim, sehingga ustadz/ustadzah dengan jamaah saling bertatap muka antara satu dengan yang lainnya.

b. Komunikasi berlangsung secara *continue* dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Kegiatan pada majelis taklim Muslimat NU Desa

⁶⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 33.

Mojo berlangsung sangat *continue* dengan sumber pesan adalah ustdaz dan yang menerima sebuah pesannya adalah para jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo.

- c. Pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Adapun pola komunikasi pada majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo juga sudah menerapkan karakteristik dari komunikasi kelompok tersebut. Seperti halnya pesan yang disampaikan Ustadz Santoso pada sebelumnya sudah disusun terlebih dahulu agar topik yang disampaikan tidak menjalur pada hal

yang tidak diinginkan. Sehingga tidak mengharuskan jamaah untuk berfikir terlalu luas.

Komunikasi kelompok juga diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lainnya dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan yang cukup ketara, sehingga baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu komunikan.

2) Komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya dalam tabligh akbar, kampanye dan lainnya. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat,

pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.

Sedangkan dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo sendiri dapat diklasifikasikan ke bentuk kelompok kecil. Karena komunikasi sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lainnya dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka. Sehingga pada setiap jamaah mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang cukup ketara.⁶⁵

Terdapat lima pola aliran komunikasi yang dapat dijumpai pada pola komunikasi kelompok, yaitu: Pola komunikasi Lingkaran, pola Y, pola Rantai, pola semua saluran atau

⁶⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 129.

bintang.⁶⁶ Sedangkan pola aliran yang terdapat dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo adalah pola lingkaran. Karena pola lingkaran atau roda memiliki pemimpin yang jelas yaitu posisi ustadz di pusat. Ustadz merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota.

Seperti contohnya pada saat sesi tanya jawab ceramah agama. Seorang ustadz memberikan materi atau informasi dan para jamaah menjadi penerima pesan. Jamaah mengolah pesan tersebut sehingga menjadi timbul sebuah pertanyaan. Jadi pola

⁶⁶ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Malang: UUM Press, 2010), 58.

komunikasi yang sangat tepat dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo adalah menggunakan pola komunikasi kelompok dan diklasifikasikan ke dalam kelompok kecil. Kemudian mengikuti pola aliran lingkaran.

2. Komunikasi Kelompok dalam Kegiatan Kajian Kitab Kuning.

Komunikasi kelompok juga terjadi pada saat kegiatan Kajian Kitab Kuning majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo. Karena pada poses kajian kitab kuning terdapat satu kelompok yang diikuti oleh komunikator dan juga komunikan. Terdapat satu ustadz yang memimpin atau mengisi kegiatan kajian kitab dalam majelis taklim Muslimat NU Desa

Mojo.

Karakteristik dari komunikasi kelompok pada kajian kitab ini juga mencakup dari karakteristik komunikasi kelompok, yaitu:

- a. Proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak lebih besar dan tatap muka.
- b. Komunikasi berlangsung secara *continue* dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima.
- c. Pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu⁶⁷. Jadi pada saat

⁶⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 33.

kajian kitab komunikasi berlangsung *continue* dan bisa dibedakan mana sumbernya yaitu ustadz dan mana penerima pesannya yaitu para pengurus majelis takim Muslimat NU Desa Mojo.

Kemudian komunikasi kelompok dapat di klasifikasikan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lainnya dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan yang cukup ketara, sehingga baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan

tanggapan kepada masing-masing individu komunikan.

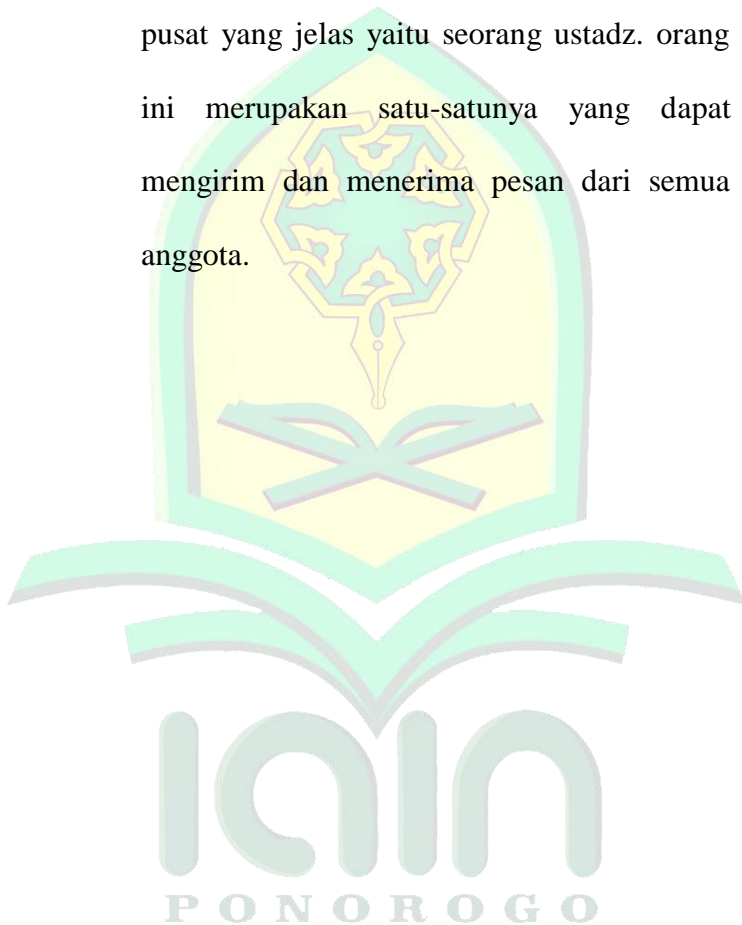
- 2) Komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya dalam tabligh akbar, kampanye dan lainnya. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia,

pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya

Komunikasi kelompok yang terjadi pada kajian Kitab Kuning dapat diklasifikasikan ke dalam komunikasi kelompok kecil. Karena orang yang terlibat dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan yang sama dengan cukup ketara. Jadi, antara ustadz dan jamaah berada dalam satu tempat yang sama dengan penglihatan yang cukup ketara.

Sehingga dapat disimpulkan pola aliran yang terdapat dalam komunikasi kelompok kajian kitab ini mengikuti pola aliran lingkaran atau roda. Karena pemimpin

dari kajian kitab kuning pada majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo memiliki posisi pusat yang jelas yaitu seorang ustadz. orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Komunikasi antarpribadi antara ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo terjadi pada saat kegiatan Tilawatil Qur'an sangatlah membantu bagi para remaja untuk belajar makhrojnya dengan benar. Karena timbal balik yang didapat terjadi pada saat itu juga.
2. Adapun komunikasi kelompok yang terjadi pada majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo pada saat kegiatan ceramah agama dan juga kajian kitab kuning. Karena proses kegiatan tersebut lebih tepat

menggunakan pola komunikasi kelompok dan diklasifikasikan ke dalam kelompok kecil. Kemudian mengikuti pola aliran lingkaran.

B. Saran

- 1 Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dibidang Ilmu Komunikasi khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2 Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo untuk meningkatkan pola komunikasi dalam majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico. 1984
- Aulia, Hilyatul. “*Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al-Barkah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran MAS Depok*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi- Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni. 1986.

Effendy, Onong Uchjana. *Human Relations Dan Public Relations Dalam Management*. Bandung: CV Mandar Maju. 1989.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Effendy, Onong Uchjana. *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta. 1998.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta. 1990.

Irham. *Kamus Ilmiah Popular*. Jakarta: Pustaka Kausar. 2001.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.

Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group. 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.

Nurjaman, Arif. "*Pola Komunikasi Kyai dalam*

Memelihara Solidaritas Jamaah: Studi Kasus

tentang Komunikasi Kyai di Majelis Taklim Asy-

Syifa Wal Mahmudiyah Simpang Desa

Haurngombong, Kecamatan Pamulihan

Sumedang". Skripsi, Ilmu Komunikasi UIN Sunan

Gunung Djati Bandung. 2015.

Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja

Grafindo Persada, 2007.

Phil, Astrid Susanto. *Komunikasi dalam Teori & Praktek*.

Bandung: Mandar Maju. 1992.

Poernomo, Husaini Usman. *Metodologi Penelitian*

Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Rakhmat, jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya. 2000.

Salam, Syamsir. *Metodelogi Penelitian Social*. Jakarta:

UIN Press. 2006.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikas*. Jakarta: Gramedia

Widiasarana Indonesia. 2005.

